

Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung Interaktif dalam Pengajaran Materi Berbentuk Konsep pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Anwar Dhobith¹, Dwi Ratnasari¹, Eva Latipah¹
¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – The purpose of the research is to provide an overview to educators regarding the practice of implementing direct interactive learning strategies, in which errors considered common often occur. In this case, they are not believed to be mistakes, whereas they are not implemented by the theory, such as the absence of implementation of clarification in the learning process.

Methods – This research is qualitative type. Therefore, the data is collected by observation. Observations were carried out in the classrooms of students of the 5th semester Islamic Religious Education study program at Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta. The data analysis used is the Miles and Huberman model, consisting of steps for data reduction, data presentation, and conclusion.

Findings – The results of this research indicate that the implementation of interactive learning strategies in the classroom contains a sequence of steps by theory, commencing with goals and establishing a set, explanation or demonstration of knowledge, guided practice, checking understanding and providing feedback, as well as extended practice and expanding transfers. Nonetheless, the two steps are combined into one by the educator who implements them.

Research Implications – This research is limited to the application of interactive direct learning strategies. In this case, the obstacle in this strategy is the difficulty in generalizing several steps in the learning strategy since there are steps combined into one. The researcher hopes that this research can be a guide for educators in implementing interactive direct learning strategies in the classroom.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 31-12-2023

Revised: 04-01-2024

Accepted: 05-01-2024

KEYWORDS

concept teaching,
interactive direct
learning strategy,
islamic education

Corresponding Author:

Anwar Dhobith

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Sleman, Yogyakarta

Email: 22204011027@student.uin-suka.ac.id

Pendahuluan

Pendidik dalam proses pengajaran sering terjadi kesalahan yang sudah dianggap umum sehingga dianggap sebagai bukan kesalahan (*salah kaprah*) yakni ketika menerapkan strategi pembelajaran langsung yang berpusat pada guru namun tidak sesuai dengan pelaksanaan teori yang seharusnya. Kerap ditemukan beberapa problematika pada pendidik seperti permasalahan dalam mengelola program belajar mengajar, mengelola interaksi belajar Mengajar Permasalahan dalam mengelola program belajar mengajar tidak lepas dari kurang tepatnya pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran terhadap materi yang akan diajarkan serta tidak dijalankannya langkah-langkah dalam strategi pembelajaran sesuai dengan teori pelaksanaannya seperti tidak adanya penerapan klarifikasi dalam rangkaian proses pembelajaran. Masalah lain yang muncul dalam problem pendidik dalam mengelola interaksi belajar mengajar adalah monotonnya pendidik dalam variasi interaksi yang dibangun dengan peserta didik, sehingga lebih sering menggunakan interaksi satu arah dari pendidik dengan peserta didik ketimbang mewujudkan interaksi multi arah serta minimnya pelaksanaan diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran karena guru hanya berfokus pada penyampaian materi dari sumber buku agar tujuan kurikulum tercapai hingga selesai tanpa adanya proses lebih lanjut (Mulyasa, 2011, hal. 5). Pada kasus ini pendidik yang disorot adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, problem yang muncul dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni kurang tepatnya metode pengajaran yang dipilih dalam pembelajaran (Ammar et al., 2021, hal. 137). Kurang tepatnya metode pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran merujuk pada guru yang kurang memahami bentuk materi serta cara penyampaian materi yang akan disampaikan kepada siswa dengan tepat. Jika guru mampu mengidentifikasi bentuk materi yang akan disampaikan serta cara penyampaiannya, maka problem seperti ini tidak akan muncul dalam proses pembelajaran. Hal-hal seperti ini yang akhirnya akan mengakibatkan banyaknya peserta didik yang pasif dalam pembelajaran serta tidak dapat mengungkapkan pendapat dan jawaban mereka sendiri.

Bagi pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran langsung berpusat pada guru juga harus menerapkan langkah-langkah instruksional yang seharusnya meliputi menetapkan tujuan dan *establishing*, menjelaskan isi pembelajaran, memberikan praktik terbimbing, memeriksa pemahaman peserta didik dan memberikan umpan balik, serta memberikan praktik penyuluhan dan

transfer. Dalam menerapkan praktik ini juga memerlukan beberapa prinsip yang harus diperhatikan seperti menyertakan serangkaian latihan singkat dan bermakna, latihan untuk meningkatkan pembelajaran yang berlebihan, dan mendayagunakan latihan yang terfokus dan terdistribusi dengan baik (Prayogi et al., 2014, hal. 149). Sehingga ketika prinsip-prinsip dalam menerapkan strategi pembelajaran langsung yang berpusat pada guru juga diperhatikan, akan meminimalisir kondisi peserta didik yang pasif dalam pembelajaran, tidak dapat mengungkapkan pendapat dan jawaban mereka sendiri. Pada penelitian ini, fokus dalam mata pelajaran yang dibahas adalah Pendidikan Agama Islam, yang mana pada mata pelajaran ini terdapat banyak materi berbentuk konsep yang disampaikan.

Materi berbentuk konsep sendiri merupakan komponen berupa pengetahuan baru yang timbul sebagai hasil pemikiran meliputi pengertian, makna, ciri-ciri, sifat-sifat, hakikat/isi, dan lain-lain. Materi yang ada dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam berupa bentuk konsep terhitung tidak sedikit, meliputi materi tentang hukum bacaan tajwid, kandungan surat dalam juz 30, rukun iman, akhlak terpuji, fikih ibadah, fikih muamalah, dan masih banyak lagi yang semuanya berlandaskan pada al-Qur'an, *sunnah*, *ijma'*, dan *qiyas*. Maka dari itu materi yang berbentuk konsep dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana bersifat normatif memerlukan cara yang menarik dalam penyampaiannya. Hal ini menjadi tantangan bagi para pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menjadikan materi menjadi menarik melalui strategi pembelajaran langsung yang menarik. Perlu diingat juga oleh para pendidik dalam mengajarkan konsep, penting untuk melihat usia, tingkat pendidikan, dan kondisi lingkungan dari peserta didik. Hal ini disebabkan oleh bagaimana konsep dipelajari dan dipengaruhi oleh umur, perkembangan bahasa, serta tingkat perkembangan intelektual peserta didik. Ahli Psikologi dari Swiss, Jean Piaget mengatakan bahwa tipe belajar yang mampu dilakukan oleh seseorang berkaitan dengan umumnya, maka anak-anak yang lebih muda akan menghadapi dunianya dengan cara-cara *hand-on* yang lebih konkret, sementara anak-anak yang lebih tua mampu terlibat dalam pengatasan masalah abstrak (Prayogi et al., 2014, hal. 164).

Pengajaran konsep melalui strategi pembelajaran langsung berpusat pada guru dapat diterapkan tidak secara monoton sebagaimana kebanyakan pendidik yang telah menerapkannya baik melalui ceramah saja atau presentasi saja. Salah satu bentuk upaya agar memberikan daya tarik dalam proses pelaksanaan

pengajaran konsep adalah melalui strategi pembelajaran langsung berpusat pada guru secara interaktif. Strategi pembelajaran langsung yang interaktif artinya adalah format kelas yang mana pendidik berpartisipasi aktif dalam menyampaikan isi pelajaran kepada peserta didik dan isi pelajaran tersebut langsung dikomunikasikan kepada semua kelas melalui koneksi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Hal ini diterapkan karena metode ceramah dan presentasi masih dianggap relevan untuk diterapkan dalam pengajaran konsep dengan sedikit modifikasi melalui komunikasi dua arah yang terbangun antara peserta didik dan pendidik. Sehingga proses pelaksanaan pengajaran langsung dapat diterapkan dengan kombinasi antara presentasi, diskusi, tanya jawab dll. Dalam model pembelajaran langsung yang interaktif, metode diskusi merupakan salah satu metode yang ditekankan pada peserta didik. Pembelajaran interaktif berfokus pada diskusi dan interaksi antar peserta didik, karena memberikan mereka kesempatan untuk terlibat secara kreatif dengan ide, pengalaman, pendekatan, dan pengetahuan guru serta topiknya. Strategi pembelajaran interaktif juga membantu dalam membangun cara berpikir dan perasaan alternatif (Sri, 2014, hal. 61). Pendidik dalam menerapkan Strategi ini memiliki fungsi penting dalam mewujudkan situasi pendidikan yang interaktif, yaitu interaksi antara pendidik dan peserta didik, antar peserta didik, dan interaksi dengan sumber belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran langsung yang interaktif dalam mencapai tujuan belajar telah diterapkan oleh beberapa lembaga pendidikan, salah satu yang telah menerapkannya adalah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam studi ini dosen yang telah menerapkannya adalah dosen mata kuliah Strategi Pembelajaran di Prodi Pendidikan Agama Islam. Selain dosen mengajarkan materi tentang strategi pembelajaran, dosen juga menerapkan teori tentang strategi pembelajaran di dalam kelas agar dapat menjadi contoh bagi para mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam yang nantinya akan menjadi calon pendidik setelah lulus sebagai bekal dalam menerapkan strategi pembelajaran ketika mengajar di lembaga pendidikan.

Terdapat penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini yakni pada artikel yang berjudul Pembelajaran interaktif melalui media komik sebagai solusi pembelajaran di masa pandemi oleh Tri Mulyati, dkk. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dan merupakan *field research*. Hasil penelitian membuktikan bahwasanya pelaksanaan pembelajaran interaktif menggunakan media komik telah memenuhi kriteria sebagai pemecah persoalan pembelajaran di masa

pandemi dengan menghadirkan suasana baru dalam pembelajaran dan mampu memberikan peningkatan pada hasil belajar. peserta didik (Mulyati et al., 2021, hal. 28). Pada penelitian lain yang berjudul Implementasi pembelajaran fikih berbasis multimedia interaktif *macro-enabled* untuk meningkatkan keaktifan peserta didik oleh Zarkasi dan Ahmad Taufik menunjukkan hasil yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi peserta didik kelas X IPA yang tampak semangat dan antusias untuk mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang berjumlah 40 anak berbagi satu komputer per anak disebabkan unit komputer di laboratorium yang hanya berjumlah 23 buah. Pada indikator keaktifan belajar siswa, penggunaan media pembelajaran interaktif ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik (Zarkasi & Taufik, 2019, hal. 188). Terdapat penelitian sejenis lain yang berjudul Peningkatan minat belajar peserta didik dengan menggunakan metode ceramah interaktif oleh Annisa' Ni'ma Savira, dkk. Artikel ini termasuk jenis penelitian kualitatif berupa *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif adalah metode di mana pendidik mengulas materi yang disampaikan dan menjelaskannya langsung kepada peserta didik. Metode ceramah interaktif disebut juga metode praktik karena dapat dikaitkan dengan realitas sehari-hari dan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam penerapan metode ini diselingi tanya jawab dengan peserta didik, pembelajaran menjadi hidup, isi tersampaikan, dan pembelajaran selaras dengan tujuan. Oleh karena itu, diupayakan penggunaan format ceramah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dapat berjalan secara efektif (Savira et al., 2018, hal. 43). Terakhir terdapat artikel yang berjudul peranan strategi *advance organizer* dalam bentuk film pada model pengajaran langsung terhadap peningkatan pemahaman konsep fisika oleh Faizal Amir. Penelitian ini termasuk dalam jenis eksperimen sesungguhnya (*true experiment*). Pada penelitian ini, populasi terdiri dari sejumlah peserta didik kelas X SMAN 2 parepare yang berisi dari tujuh kelas. Adapun sampel berasal dari kelas X MIPA 3 menjadi kelas eksperimen serta peserta didik kelas X MIPA 5 menjadi kelas kontrol. Penelitian ini membuktikan hasil yang berbeda secara signifikan antar keduanya, dilihat dari pemahaman konsep peserta didik melalui pembelajaran dengan strategi *advanve organizer* dalam model pengajaran langsung dan penggunaan pembelajaran secara konvensional pada peserta didik (Faiz, 2023, hal. 153). Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada penerapan strategi pembelajaran langsung interaktif, ada pun perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama dan kedua terletak pada media pendukung berupa komik dan komputer, sementara penelitian ini melalui penggunaan metode

ceramah dan diskusi. Sedangkan letak perbedaan dengan penelitian ketiga dan keempat adalah pada jenis penelitian yang *berupa library research*, serta eksperimen.

Berdasarkan persoalan tersebut, dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang bagaimana pelaksanaan pengajaran konsep “Pendidikan Agama Islam” melalui strategi pembelajaran langsung interaktif berpusat pada guru dapat diterapkan. Diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana suasana dan keadaan dalam penerapan pengajaran konsep melalui pembelajaran langsung yang interaktif di kelas, terkhusus dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai fokus mata pelajaran yang akan diajarkan oleh para calon mahasiswa, serta penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pendidik untuk menerapkan proses pengajaran langsung di dalam kelas.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sukmadinata merupakan kajian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis gejala, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok masyarakat. Penggunaan jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi berdasarkan data yang peneliti dapat tentang pengajaran konsep “Pendidikan Agama Islam” melalui strategi pembelajaran langsung interaktif berpusat pada guru. Data diperoleh melalui metode pengumpulan data menggunakan observasi. Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman melalui langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data; penyajian data; dan menarik kesimpulan (Milles & Huberman, 2009, hal. 16–21).

Hasil

1. Pengajaran Konsep “Pendidikan Agama Islam”

Pengajaran dapat diartikan sebagai praktik transfer informasi untuk proses pembelajaran. Haugsbakk dan Nordkvelle menyatakan bahwa pengajaran merupakan fasilitas pembelajaran (Huda, 2016, hal. 6). Dikutip dari Langgulung, pengajaran merupakan kegiatan memindahkan pengetahuan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan kepada orang yang belum memiliki pengetahuan tersebut (Langgulung, 1985, hal. 3). Konsep sendiri merupakan komponen dasar berpikir, khususnya pemikiran tingkat tinggi, sekaligus sebagai dasar dari jaringan

ide yang memandu pikiran kita (Prayogi et al., 2014, hal. 159). Pengajaran konsep dapat disimpulkan sebagai proses kegiatan mentransfer informasi berupa materi yang berbentuk pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran dalam proses pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Pengajaran konsep memiliki tujuan dalam menyokong peserta didik dalam pengembangan pemahaman konseptual terhadap materi pelajaran yang dipelajari dan memberikan landasan untuk berpikir tingkat tinggi. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, terdapat dua pendekatan dasar yang dapat digunakan, yakni pendekatan presentasi langsung (*direct presentation*) dan pendekatan pencapaian konsep (*concept attainment*). Penerapan pendekatan ini terdiri dari empat fase atau langkah meliputi: (1) menyajikan tujuan dan seperangkat setting; (2) memberikan pendapat mengenai contoh dan bukan contoh; (3) menguji realisasi konsep; dan (4) menguraikan proses berpikir peserta didik (Prayogi et al., 2014, hal. 154–155).

Dalam pengajaran konsep diperlukan untuk mengetahui berbagai tipe konsep, hal ini dikarenakan setiap tipe konsep yang satu dengan lainnya membutuhkan strategi yang berbeda. Terdapat tiga kategori konsep yakni konsep konjungtif, disjungtif, dan relasional. Konsep konjungtif adalah konsep yang mengandung dua atau lebih sifat aturan yang konstan sehingga dapat memenuhi syarat sebagai contoh konsep yang sesuai. Konsep disjungtif adalah konsep yang mengandung satu dari dua atau lebih sifat alternatif. Konsep relasional adalah konsep yang mengandung hubungan tertentu antara struktur konsep (Suarim & Neviyarni, 2021, hal. 77). Materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berupa akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an hadis, dan SKI mengandung materi yang berbentuk konsep. Hal ini dapat dilihat dari KMA no 183 tahun 2019 yang berisi tentang materi dalam Pendidikan Agama Islam seperti rukun iman, akidah islam, sifat-sifat Allah, peristiwa alam ghaib, aspek akhlak terpuji, aspek adab, fikih ibadah, fikih muamalah, kaidah ilmu tajwid, hukum bacaan ghunnah, kandungan ayat al-Qur'an dan hadis, sejarah perjuangan dakwah Nabi Muhammad Saw., sejarah penyebaran Islam di Indonesia, dan masih banyak lagi materi yang berkaitan dengan konsep (KMA No. 182 Tahun 2019, n.d., hal. 23–32). Berbagai tipe konsep yang ada dalam materi Pendidikan Agama Islam perlu disesuaikan dengan strategi masing-masing yang tepat agar pelaksanaan proses pengajaran konsep dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2. Strategi Pembelajaran Langsung Berpusat Pada Guru

Strategi pembelajaran dikutip dari Dick dan Carey adalah sejumlah bahan dan proses pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama (Suvriadi et al., 2021, hal. 44). Adapun strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) dikutip dari Sanjaya disebut dengan strategi pembelajaran ekspositori, hal ini karena materi pelajaran disampaikan secara langsung oleh pendidik (Sanjaya, 2007, hal. 181). Pelaksanaan strategi ini membutuhkan konsentrasi yang akurat serta dukungan pendidik dan lingkungan belajar yang praktis, efisien, dan berorientasi pada tugas. Lingkungan pembelajaran terfokus secara akademis dan dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik. Strategi pembelajaran ini berguna dalam mengembangkan kemahiran dalam beragam mata pelajaran (pengetahuan sesuai prosedur) dan pengetahuan konkret yang dapat disampaikan secara *step by step*. Dalam strategi ini terdapat lima langkah yang perlu dijalankan yakni pertama adalah *establishing set*, pendidik memulai pelajaran dengan menjelaskan tujuan pelajaran, informasi latar belakang, pentingnya pelajaran itu serta mendapatkan perhatian peserta didik. Langkah kedua adalah penjelasan atau demonstrasi pengetahuan, pendidik menyampaikan materi dengan benar serta langkah demi langkah. Ketiga yaitu *guided practice*, pendidik menginstruksikan praktik disertai bimbingan. Keempat adalah umpan-balik, pendidik memeriksa pemahaman peserta didik serta memberikan umpan balik kepada mereka. Langkah terakhir adalah *extended practice*, pendidik memberikan praktik dan memperluas transfer pengetahuan kepada peserta didik (Prayogi et al., 2014, hal. 113). Dalam menerapkan langkah strategi pembelajaran perlu untuk dilaksanakan secara runtut atau *step by step*. Tidak lupa dalam menerapkan strategi ini menggunakan cara dalam menyampaikan materi.

Cara yang digunakan atau biasa disebut dengan metode untuk menyampaikan materi sebagai upaya mencapai tujuan kurikulum ada bermacam-macam (Hamalik, 2009, hal. 26). Dikutip dari Nasution terdapat tujuh metode yang dapat digunakan yakni metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, simulasi, demonstrasi, dan eksperimen (Nasution, 2017, hal. 5). Selain metode yang dapat diterapkan pada strategi ini, guru dalam menerapkannya perlu untuk memperhatikan prinsip-prinsip strategi pembelajaran langsung, yang pertama adalah berorientasi kepada tujuan, penggunaan metode akan efektif jika pendidik telah merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas. Kedua, komunikasi yang efektif dalam penggunaan metode dari pendidik kepada peserta didik. Ketiga, pentingnya kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang akan

dilaksanakan melalui pengkondisian yang dipimpin oleh pendidik. Keempat, materi yang disampaikan mampu menumbuhkan keinginan peserta didik untuk mempelajari materi selanjutnya atau disebut dengan berkelanjutan (Sanjaya, 2007, hal. 181). Prinsip-prinsip ini perlu dipegang teguh oleh pendidik agar pelaksanaan strategi pembelajaran langsung dapat berjalan efektif, dan tidak lupa runtutan dalam pelaksanaan langkah strategi ini agar hasil yang diperoleh dapat maksimal.

3. Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif atau biasa disebut dengan *interactive instruction* adalah pembelajaran yang berfokus pada peserta didik melalui cara menggali pertanyaan-pertanyaan mereka (Majid, 2013, hal. 84). Pelaksanaan pembelajaran interaktif berfokus pada diskusi dan interaksi antar peserta didik. Pemberian kesempatan pada peserta didik agar terlibat secara kreatif dengan ide, pengalaman, pendekatan, dan pengetahuan pendidik serta teman-teman mereka melalui diskusi. Strategi pembelajaran interaktif sekaligus cara yang digunakan untuk mencoba mencari alternatif dan berpikir (Sri, 2014, hal. 61). Dikutip dari Majid, bahwasanya tujuan pembelajaran interaktif adalah merancang lingkungan belajar mengajar yang berfokus pada peserta didik sehingga mereka dapat secara aktif mengembangkan pengetahuannya berdasarkan penelitian tentang pertanyaan-pertanyaan diajukan oleh para peserta didik. Karakteristik dari pembelajaran interaktif yang pertama, terdapat variasi kegiatan klasik, individu, dan kelompok. Kedua, peserta didik memiliki tingkat keterlibatan intelektual (berpikir dan merasakan) yang tinggi. Ketiga, pendidik memiliki kedudukan yang bermacam-macam mulai dari sebagai narasumber, fasilitator, serta pengelola kelas yang demokratis. Keempat, penerapan interaksi multi arah. Kelima, Situasi kelas yang demokratis, adaptif, menantang, dan berorientasi pada tujuan. Keenam, berpotensi dapat mencapai efek pengiring lebih efektif. Ketujuh, dapat dipakai di dalam dan di luar kelas (Majid, 2013, hal. 84–85). Karakteristik ini melekat pada strategi pembelajaran interaktif, sehingga pelaksanaan pembelajaran interaktif tentu memuat tujuh karakter tersebut dalam penerapannya. Dalam penerapan strategi pembelajaran interaktif titik tekan metode yang digunakan adalah diskusi, yang mana kemudian melalui diskusi ini peserta didik akan diikutsertakan secara aktif dalam pembelajaran. Metode tanya jawab juga digunakan sekaligus dalam pelaksanaan strategi pembelajaran interaktif karena memang strategi ini disediakan sebagai wadah bertanya peserta didik serta mencari jawabannya secara mandiri (Suprayekti, 2008, hal. 19). Metode-metode yang diterapkan dalam strategi pembelajaran interaktif dapat

dikelompokkan ke dalam berbagai bentuk diskusi baik diskusi kelompok kecil, kelas, sampai kerja sama antar siswa dengan berpasangan. Peran pendidik dalam pembelajaran interaktif meliputi mengajarkan materi, memotivasi, memfasilitasi, memediasi, mengevaluasi, membimbing, dan membarui kajian pembelajaran (Majid, 2013, hal. 83–85). Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran interaktif merupakan sejumlah bahan dan proses yang diperlukan pada pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan metode diskusi dan *sharing* dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sebelum menerapkan strategi pembelajaran interaktif, terdapat syarat yang harus diperhatikan oleh pendidik yakni mampu menumbuhkan motivasi dan minat belajar peserta didik, motivasi dan minat belajar siswa perlu dibangkitkan agar mampu belajar lebih lanjut, pemberian kesempatan pada peserta didik untuk menyikapi materi yang telah disampaikan, penjaminan dalam berkembangnya kepribadian peserta didik, dan dapat merangsang motivasi dan minat belajar siswa. Dapat merangsang keinginan siswa untuk terus belajar. Pendidik dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyikapi materi yang disampaikan. Kegiatan dapat menjamin berkembangnya kepribadian siswa dalam kemampuan mengajar siswa serta mampu membimbing peserta didik dalam memperoleh pengetahuan melalui usaha mandiri, serta dapat menanamkan nilai-nilai dan sikap pada peserta didik serta mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sabari, 2005, hal. 52). Setelah syarat pembelajaran interaktif terpenuhi, terdapat tujuh langkah yang harus dijalankan. Langkah pertama adalah tahap persiapan, pada tahap ini pendidik mengumpulkan bahan materi sebagai sumber pengetahuan dan kegiatan ini lebih banyak dilakukan sebelum pembelajaran, kemudian apersepsi yang pendidik berikan kepada peserta didik berupa kesempatan dalam menyampaikan kembali materi yang telah dipelajari pada dalam pertemuan kemarin. Langkah kedua yaitu tahap pengetahuan awal, pendidik menggali pengetahuan awal peserta didik berkaitan dengan hal-hal yang telah diketahui mereka sebelumnya terhadap materi yang akan disampaikan. Langkah ketiga yaitu tahap kegiatan, pendidik menampilkan kegiatan untuk memancing rasa ingin tahu peserta didik, selanjutnya para peserta didik diminta untuk mengutarakan pendapat mereka serta menanyakan apa yang belum dipahami dari apa yang telah dilihat. Langkah keempat yakni tahap para peserta didik bertanya, setiap dari peserta didik diperkenankan untuk membuat persoalan dalam satu kelompoknya, selanjutnya setiap kelompok mengutarakan pertanyaan yang telah disepakati bersama. Langkah kelima adalah tahap penyelidikan, pada

tahap ini berlangsung hubungan antar peserta didik, pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan media pembelajaran, serta peserta didik dengan perangkat pembelajaran yang lain guna mencari jawaban terhadap pertanyaan yang telah diajukan. Langkah keenam adalah tahap pengetahuan akhir peserta didik, hasil jawaban yang telah diperoleh kemudian dibacakan agar dapat dibandingkan antara pengetahuan mereka sebelum proses pembelajaran dengan sesudah proses pembelajaran. Langkah terakhir adalah refleksi, pembahasan kembali mengenai hasil penyelidikan peserta didik melalui kegiatan berpikir secara mendalam atas materi yang telah diterima yang selanjutnya mengonstruksikannya menjadi sebuah pengetahuan yang baru (Majid, 2013, hal. 87). Ketujuh langkah ini harus dilaksanakan secara berurutan karena antara satu langkah dengan langkah selanjutnya memiliki keterhubungan.

4. Penerapan Pengajaran Konsep “Pendidikan Agama Islam” dengan Strategi Pembelajaran Langsung Interaktif

4.1. Menjelaskan Tujuan dan Establishing Set

Peserta didik dalam konteks ini mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam sebelum proses pembelajaran di mulai yakni pada mata kuliah strategi pembelajaran, mereka menempatkan diri dalam tempat duduk masing-masing dengan posisi letter V yang telah disepakati pada kontrak belajar, sehingga tanpa pendidik dalam konteks ini adalah dosen memberikan instruksi kepada mahasiswa, mahasiswa akan memosisikan dirinya dengan sendirinya. Dalam membuka mata kuliah, tidak lupa dosen menyampaikan ulang materi sebelumnya, selanjutnya mengaitkannya dengan apa yang akan dipelajari hari ini beserta relevansi serta tujuannya. Mengetahui latar belakang terhadap suatu materi yang akan dipelajari dapat mendukung siswa dalam meningkatkan motivasi serta komitmen yang dikehendaki kepada peserta didik, sehingga tahap awal dalam strategi pembelajaran langsung interaktif ini begitu penting bagi para peserta didik. Pada setiap pertemuan, dosen meminta mahasiswa untuk menyiapkan sekaligus mempresentasikan materi yang akan digunakan dalam perkuliahan, sehingga mahasiswa yang bertugas sebagai presentator selalu mengirimkan materi sebelum proses perkuliahan dimulai sebagai materi yang dapat dipelajari oleh mahasiswa yang lain. Dosen sekaligus meminta mahasiswa membaca materi terlebih dahulu untuk mengonstruksi materi dalam pikiran mereka sebelum pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Penentuan materi yang dipresentasikan oleh mahasiswa secara berkelompok telah dibagi pada saat awal perkuliahan, sehingga ketika proses pembelajaran akan dimulai mahasiswa

dengan mandiri akan menyiapkan media laptop dan penunjang lainnya secara mandiri.

4.2. Penjelasan atau demonstrasi pengetahuan

Pelaksanaan strategi pembelajaran langsung interaktif dilaksanakan melalui metode diskusi, tanya jawab, dan ceramah. Dalam strategi pembelajaran interaktif memang metode diskusi lebih ditekankan di antara mahasiswa disertai dengan *sharing*. Hal ini disebabkan karena melalui metode ini akan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkreasi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan, dan pengetahuan dosen atau temanya. Mahasiswa yang bertugas dalam presentasi sekaligus memimpin diskusi setiap materi terdiri dari dua anak dengan pembagian masing-masing sub bab dalam materi. Dalam pembelajaran interaktif peran dosen di sini adalah menampilkan kegiatan untuk memancing rasa ingin tahu mahasiswa dengan meminta mereka untuk presentasi. Pada pelaksanaan proses pembelajaran pertemuan ke-15 ini bertepatan dengan materi tentang model pengajaran pemrosesan informasi sinektik. Mahasiswa menyampaikan materi dengan presentasi secara bergantian dengan menggunakan bantuan PPT sebagai media pendukung sekaligus menyampaikan hasil dari konstruksi pemahamannya. Tidak jarang mahasiswa juga menggunakan papan tulis sebagai media dalam menyampaikan materi agar mempermudah penyampaian materi secara *on the spot*. Pada materi model pemrosesan informasi terbagi dalam dua sub bab yakni tentang konsep model pemrosesan informasi sinektik itu sendiri dan penerapannya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Elaborasi ini dilakukan karena materi yang disampaikan nantinya akan dijadikan sebagai bekal oleh mahasiswa ketika mengajar sebagai seorang pendidik mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai pedoman dalam menyampaikan materi, sehingga mahasiswa memiliki bekal pedoman pengajaran serta dapat meminimalisir pengajaran yang tidak sejalan dengan apa yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.

Materi tentang model sinektik (*synectics*) merupakan model pengajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif berdasarkan pemahaman bersama, bahwa hal-hal yang terlihat tidak sama dapat dihubungkan bersama menggunakan alat utamanya berupa analogi atau metafora sehingga memperoleh satu pandangan baru. Analogi adalah suatu aktivitas mencocokkan serta mengaitkan antara satu hal dengan lainnya yang memiliki persamaan sifat. Analogi menurut Gordon terbagi ke dalam analogi personal, analogi langsung dan konflik padat. Adapun metafora berarti membuat perumpamaan, perbandingan

pada sebuah objek dengan objek yang lainnya melalui penukaran posisi antara keduanya. Proses tersebut dapat menghasilkan gagasan baru dari gagasan biasa (*creating something new*), atau membuat yang asing menjadi familiar (*making the strange familiar*) (Joyce & Weil, 2009, hal. 252–255). Mahasiswa ketika menerapkan model pemrosesan informasi sinektik ini agar mudah dipahami oleh mahasiswa lainnya adalah dengan cara mengaitkan materi dengan objek yang disukai oleh mahasiswa yakni dalam praktik ini adalah anime one piece. Mahasiswa di sini telah menerapkan demonstrasi terkait praktik dalam menggunakan materi yang telah disampaikan. Dalam teori belajar sosial dikatakan bahwa dari mengamati perilaku tertentu peserta didik belajar. Proses pengamatan demonstrasi dari presentator oleh para mahasiswa akan membantu mahasiswa dalam melakukan perilaku tersebut dan mengantisipasi konsekuensinya.

4.3. Guided practice

Langkah *guided practice* alias praktik terbimbing ini dilaksanakan oleh presentator bersama-sama dengan seluruh mahasiswa dengan didampingi oleh guru. Langkah ini termasuk salah satu langkah kritis di dalam model pengajaran langsung. Hal ini disebabkan karena kegiatan praktik akan mampu menumbuhkan retensi secara aktif dan menjadikan peserta didik secara lebih otomatis untuk belajar, serta peserta didik mampu untuk mengoneksikan pembelajarannya kepada sebuah kondisi baru yang *stressful*. Praktik di sini adalah dalam menerapkan model pemrosesan informasi sinektik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, materi yang diterapkan dalam praktik adalah akidah. Ketika praktik ini mahasiswa presentator memimpin penerapan model sinektik di depan mahasiswa yang lain, sekaligus mengadakan komunikasi dua arah pada mahasiswa yang lain. Penerapan model sinektik dalam akidah disesuaikan dengan tingkat pendidikan dari subjek yang diajarkan, akan berbeda analogi dan metafora yang disampaikan antara anak tingkat SD, SMP, dan SMA. Dalam contoh yang disampaikan bagaimana ketika mengajarkan *asma ul Husna* kepada anak tingkat SD kelas 1 yang mengharuskan penggunaan contoh yang konkret atau yang diketahui oleh anak-anak sebagai obyek analogi seperti memberikan gambaran bahwa superman itu memiliki kekuatan yang bisa mengangkat batu besar, nah dari situ diberikan contoh bahwa Allah SWT. Memiliki kekuatan lebih daripada superman yang hanya bisa mengangkat batu besar, tetapi juga bisa mengangkat bulan dan bintang. Dalam penerapan praktik model sinektik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terjadi dialog antar mahasiswa yang terus mendapat pantauan dari dosen di kelas.

Kegiatan selanjutnya adalah sesi tanya jawab, para mahasiswa melontarkan pertanyaan dalam proses diskusi. Sesi tanya jawab ini dalam pembelajaran interaktif masuk dalam langkah-langkah yang harus dijalankan. Pertanyaan dari mahasiswa dapat berupa pertanyaan dari kelompok-kelompok maupun individu yang dibacakan dalam sesi tanya jawab yang kemudian diadakan penyelidikan oleh seluruh mahasiswa dalam rangka menemukan jawaban terhadap pertanyaan yang telah diajukan, sehingga jawaban bisa disampaikan dari mahasiswa yang bertugas sebagai pimpinan diskusi maupun mahasiswa yang tidak bertugas sebagai presentator materi. Pada langkah ini terjadi interaksi antara mahasiswa dengan media, mahasiswa dengan alat, dan antar mahasiswa, sehingga terwujud komunikasi banyak arah. Dosen ketika mahasiswa menjalankan aktivitas diskusi yang berupa presentasi dan tanya jawab ikut menyimak dan tidak lupa mengarahkan mahasiswa untuk menyesuaikan penerapan model pengajaran dengan tingkat jenjang audiens serta mengingatkan durasi penyampaian materi agar proses pembelajaran bisa efektif, sehingga dosen juga ikut andil dalam memantau pelaksanaan diskusi.

4.4. Memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik

Setelah aktivitas diskusi selesai, dosen terlebih dahulu memberikan klarifikasi terkait apa yang di konstruksi oleh mahasiswa apakah benar atau salah terkait yang baru saja disampaikan. Melalui media papan tulis dan alat berupa spidol, dosen membuat peta konsep terkait materi model-model pemrosesan informasi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya dan hari ini yang kemudian dihubungkan dengan karakter dari materi Pendidikan Agama Islam. Materi dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disinkronkan dengan model pemrosesan informasi sehingga membantu pemahaman mahasiswa dalam penerapan model pemrosesan informasi yang tepat dalam pengajaran materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam paparan dosen, beliau menyampaikan bahwa terdapat empat model pemrosesan informasi yang telah dipelajari yakni model pencapaian konsep, induktif bergambar, menghafal, dan sinektik. Model pencapaian konsep digunakan untuk memahami konsep dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam konteks ini menyangkut akidah, akhlak, fikih, al-Qur'an hadis dan SKI.

Model induktif bergambar digunakan dalam mengajarkan fakta menyangkut hubungannya dengan sejarah Islam, akhlak, realitas sosial yang berhubungan dengan materi dalam Pendidikan Agama Islam, ibadah dan masih banyak lagi. Model menghafal dapat diterapkan dalam konteks al-Qur'an hadis yang

mengharuskan siswa untuk menghafalkan ayat al-Qur'an maupun hadis yang berkaitan dengan materi dalam kurikulum. Adapun model sinektik yang menekankan pada analogi dan metafora dapat diterapkan dalam materi yang berkaitan dengan akidah seperti rukun iman, surga, dan neraka. Setelah dosen menyinkronkan berbagai macam model pemrosesan informasi dengan materi dalam Pendidikan Agama Islam sekaligus mereview materi pada pertemuan sebelumnya, dosen memeriksa pemahaman para mahasiswa dengan meminta penjelasan sekaligus *keyword* kepada mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan oleh dosen secara berulang-ulang dalam setiap pertemuan guna untuk menancapkan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam kepada seluruh mahasiswa. Umpan balik yang diterapkan oleh dosen dalam proses pembelajaran berupa menguji dan komentar. Pengujian ini sudah disampaikan dalam pelaksanaannya di atas, adapun komentar yang dilontarkan oleh dosen tentang materi yang dipresentasikan mahasiswa adalah sudah dianggap komplit. Hanya saja masih kurang lengkap dalam penerapannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga dosen melengkapi dalam paparannya terkait penerapan model sinektik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu dosen juga melakukan refleksi terhadap hasil dari sesi tanya jawab yang telah berlangsung untuk mengkonfirmasi jawaban dari mahasiswa. Dalam pembelajaran interaktif, refleksi merupakan bagian dari langkah yang harus dilaksanakan karena dengan adanya refleksi akan mengkonfirmasi terkait benar salahnya jawaban dari diskusi yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa. Pada langkah terakhir berupa pemberian *extended practice* dan memperluas transfer, peneliti berpendapat bahwa itu sudah masuk dalam langkah memeriksa pemahaman dan umpan balik yang disebabkan karena dosen ketika menerapkan strategi pembelajaran langsung menggabungkan dua langkah dalam satu proses, sehingga pemberian *extended practice* dan memperluas transfer sudah diterapkan dosen bersamaan dengan langkah pemberian umpan balik dan memeriksa pemahaman mahasiswa. Seperti halnya dalam praktik dalam menerapkan model pengajaran sinektik, hal ini sudah diterapkan sekaligus ketika memeriksa pemahaman mahasiswa. Kemudian ketika pelaksanaan memperluas transfer, hal ini sekaligus disampaikan ketika dosen melaksanakan pemeriksaan pemahaman kepada mahasiswa, sehingga beberapa langkah dalam pembelajaran langsung dijadikan dalam satu proses sekaligus oleh dosen.

Pembahasan

Pelaksanaan strategi pembelajaran langsung berpusat pada guru masih relevan untuk digunakan saat ini di tengah banyaknya penggunaan strategi pembelajaran berpusat pada murid. Hal ini dikarenakan pelaksanaan strategi pembelajaran langsung yang sesuai dengan teori sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Faiz tentang pemahaman konsep peserta didik melalui pembelajaran dengan strategi *advance organizer* dalam model pengajaran langsung yang menunjukkan hasil yang berbeda secara signifikan dengan keunggulan dari strategi *advance organizer* dibandingkan konvensional, yang mana penelitian ini merupakan jenis eksperimen (Faiz, 2023, hal. 153). Kemampuan pemahaman konsep pada peserta didik merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik, sehingga kemampuan ini sangat penting bagi peserta didik. Penelitian lain yang mendukung penelitian terdahulu sebelumnya adalah penelitian milik Muslina yang menyebutkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar yang dibuktikan dengan peningkatan secara klasikal pada siklus kedua dari tahap pra tindakan berupa 83,33 % yang tuntas dalam tes pemahaman konsep matematika (Mulina, 2017, hal. 92). Selain dalam pemahaman konsep, hasil belajar juga mengalami peningkatan ketika menggunakan strategi pembelajaran langsung. Hal ini dibuktikan pada penelitian Henita dan Darmansyah yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari pertemuan pertama sebesar 78% menjadi 92% pada pertemuan kedua (Henita & Darmansyah, 2023, hal. 107). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran langsung jika digunakan dengan tepat sesuai teori akan memberikan hasil yang maksimal baik dalam pemahaman konsep maupun hasil belajar. Selain penerapan strategi pembelajaran langsung, inovasi yang diberikan pada penelitian ini adalah strategi pembelajaran langsung yang interaktif.

Dalam penelitian ini digambarkan penerapan strategi pembelajaran langsung interaktif yang memuat langkah-langkah dengan runtut serta sedikit inovasi melalui pemaduan dua langkah menjadi satu serta prinsip-prinsip pembelajaran interaktif yang termuat di dalamnya. Penelitian ini selain menjadi acuan bagi para pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran langsung, juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran langsung yang interaktif dengan wujud komunikasi multi arah yang dibangun. Sebagaimana pada penelitian terdahulu dalam tulisan ini yang mana

menyebutkan bahwa peran guru dalam pembelajaran ini menggunakan salah satu metode yakni ceramah dengan menjelaskan langsung kepada peserta didik yang kemudian guru tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi juga mengadakan interaksi dengan siswa, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berjalan satu arah tetapi multi arah (Savira et al., 2018, hal. 43). Keunggulan strategi pembelajaran langsung yang interaktif selain adanya interaksi multi arah, juga sebagai solusi bagi para pendidik yang sering menggunakan strategi pembelajaran langsung dalam kelas namun kurang berkenan untuk mencoba strategi lain atau hanya memprioritaskan penggunaan strategi pembelajaran langsung menggunakan metode ceramah saja. Dalam penelitian terdahulu, penggunaan media komik sebagai pemecah masalah pada proses pembelajaran dengan dihidirkannya suasana baru oleh pendidik telah berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Mulyati et al., 2021, hal. 28). Dalam pelaksanaan proses pembelajaran langsung interaktif ini terlihat interaksi yang intens antara peserta didik dengan pendidik maupun antar peserta didik sehingga mewujudkan kegiatan belajar yang interaktif sebagaimana juga telah dibuktikan pada penelitian terdahulu dalam penerapan proses pembelajaran interaktif dengan media komputer yang mana dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar oleh para peserta didik (Zarkasi & Taufik, 2019, hal. 188). Selain peningkatan pada keaktifan belajar pada peserta didik, strategi pembelajaran yang interaktif memiliki pengaruh terhadap hasil belajar kognitif dan keterampilan sosial pada peserta didik. Hal ini dibuktikan pada penelitian Alfiantri dkk. bahwasanya terdapat pengaruh positif signifikan dalam penggunaan strategi pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar, keterampilan sosial siswa terhadap hasil belajar, dan interaksi antara strategi pembelajaran interaktif dengan keterampilan sosial siswa yang semuanya terjadi pada pembelajaran sejarah (Alfiantri et al., 2019, hal. 938). Bagi peneliti, kunci dalam pelaksanaan strategi pembelajaran langsung interaktif berada pada interaksi multi arah dan kebaruan atau inovasi yang dihadirkan oleh para peserta didik dalam mencapai tujuan belajar serta menumbuhkan nilai-nilai bagi peserta didik dalam berjalannya proses pembelajaran.

Penerapan strategi pembelajaran langsung yang interaktif tidak akan pernah ada habisnya. Hal ini disebabkan karena persoalan yang dihadapi oleh para pendidik akan terus muncul dan berbeda-beda antara satu dengan lainnya, serta inovasi yang tidak ada hentinya dengan perkembangan zaman saat ini. Hal ini menjadi catatan penting bagi para pendidik untuk terus berinovasi dalam

menerapkannya. Tidak lupa bagi para peneliti dalam membahas maupun mengembangkan strategi pembelajaran langsung interaktif dalam proses pembelajaran masih perlu banyak dikaji antara lain berkaitan dengan pengembangannya, efektivitasnya, inovasinya, dan kendala yang muncul dalam proses pelaksanaannya. Perlu dicatat bahwa masih banyak para pendidik yang menggunakan strategi pembelajaran langsung dalam menjalankan proses pembelajaran, hal ini tidak bisa lepas dari pengalaman para pendidik yang diajarkan oleh pendahulunya dengan strategi yang sama maupun berbagai alasan lainnya, sehingga strategi pembelajaran langsung masih menjadi primadona bagi para pendidik dalam menerapkan pengajaran di kelas, meskipun saat ini sudah diterapkan Kurikulum Merdeka dengan berbagai pedoman pengajaran yang lebih bervariasi, namun faktanya strategi pembelajaran langsung masih banyak diterapkan.

Simpulan

Setelah membahas dan menganalisis penelitian tentang penerapan strategi pembelajaran langsung interaktif ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbatas hanya pada fungsi, langkah-langkah, dan pelaksanaan strategi pembelajaran langsung yang interaktif. Fungsi dari strategi ini adalah untuk menumbuhkan penguasaan peserta didik dalam berbagai materi yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan faktual yang dipelajari melalui tahap demi tahap serta peserta didik yang berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya menggunakan pendalaman materi terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan oleh para peserta didik yang lain. Pelaksanaan strategi pembelajaran ini dikatakan efektif bila memuat prinsip-prinsip di dalamnya serta terlaksana secara berurutan sesuai dengan panduan dalam langkah-langkah yang seharusnya yakni diawali dengan menjelaskan tujuan dan *establishing set*, penjelasan atau demonstrasi pengetahuan *Guided practice*, memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik, serta *extended practice* dan memperluas transfer. Namun dua langkah terakhir dalam penerapannya di kelas oleh dosen digabungkan jadi satu kegiatan menurut sudut pandang peneliti berdasarkan dari praktiknya, sehingga praktik pelaksanaan strategi pembelajaran langsung interaktif oleh dosen tersebut dapat dikatakan efektif karena memenuhi prinsip-prinsip strategi pembelajaran efektif interaktif dan dapat terlaksana dengan lancar sampai akhir sesuai dengan urutan langkah-langkahnya. Adapun implikasi penelitian ini bagi para praktisi pendidikan adalah dapat digunakan sebagai pedoman dalam menerapkan strategi pembelajaran langsung interaktif

karena penelitian ini telah terlaksana sesuai dengan teori dan mengandung prinsip-prinsip pembelajaran interaktif di dalamnya.

Referensi

- Alfiantri, R. A., Suprpto, B., & Andayani, E. S. (2019). Model Pembelajaran Interaktif dan keterampilan Sosial Terhadap Hasil belajar Kognitif Siswa pada Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(7).
- Amma, T., Setiyanto, A., & Fauzi, M. (2021). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik. *Edification*, 3(2).
- Faiz, F. A. (2023). Peranan Strategi Advance Organizer dalam Bentuk Film Pada Model Pengajaran Langsung Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Fisika. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2825>
- Hamalik, O. (2009). *Kurikulum Dalam Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Henita, N., & Darmansyah. (2023). Model Pengajaran Langsung Untuk Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 11(1).
- Huda, M. (2016). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Joyce, J., & Weil, M. (2009). *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*. Pustaka Pelajar.
- KMA No. 182 Tahun 2019.
- Langgulong, H. (1985). *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Pustaka al-Husna.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, S., Kusumadewi, R. F., & Ulia, N. (2021). Pembelajaran Interaktif Melalui Media Komik Sebagai Solusi Pembelajaran di Masa Pandemi. *Pedagogi: jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v8i1.4054>
- Muslina. (2017). Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas 2 SDN 133 Pekanbaru Melalui Penerapan Model Pembelajaran Langsung

- (Direct Learning). *Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2).
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Prayogi, S., Muhali, Samsuri, T., Hunaepi, Asy'ari, M., & Armansyah. (2014). *Model-Model Pembelajaran Interaktif Berpusat Pada Guru* (Syahrir & S. Yuliati (ed.)). Duta Pustaka Ilmu.
- Sabari, A. (2005). *Metode Pembelajaran Interaktif*. Renika Cipta.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi pembelajaran Berorientasi Proses*. Prenada Media.
- Savira, A. N. S., Fatmawati, E., Z, M. R., & S, M. E. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif. *Factor M*, 1(1). https://doi.org/https://doi.org/10.30762/factor_m.v1i1.963
- Sri, B. (2014). *Problematika Pembelajaran di SD*. Deeppublisher.
- Suarim, B., & Neviyarni. (2021). Hakikat Belajar Konsep Pada Peserta Didik. *Edukatof: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.214>
- Suprayekti. (2008). Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran IPA di SD. *Teknodik*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i1.416>
- Suvriadi, P., Widyastuti, A., Damayanti, W. K., Nurtanto, M., Subakti, H., Kholifah, N., Chamidah, D., Sianipar, L. K., Ardiana, D. P. Y., Purba, F. J., & Cecep, H. (2021). *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Zarkasi, & Taufik, A. (2019). Implementasi Pembelajaran Fikih Berbasis Multimedia Interaktif Macronable Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1929>